

## AL-QUR'AN RAMAH DIFABEL: KAJIAN *LIVING QUR'AN* DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) PAITON PROBOLINGGO

Naziyatun Nisa' (✉)

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

---

### Sejarah Artikel:

Diterima: Desember 2023

Direviu: Januari 2024

Diterbitkan: Februari 2024

### Kata kunci:

*Al-Qur'an Braille; Living Qur'an; Ramah Difabel*

---

### (✉) Korespondensi ke:

naziyatunn@gmail.com

**Abstrak:** *Difabel netra membutuhkan media khusus untuk mempelajari agama Islam, terutama dalam ibadah membaca Al-qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai strategi penggunaan Al-Qur'an braille sebagai acuan bagi difabel netra di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Paiton Probolinggo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Paiton Probolinggo dengan metode pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa difabel netra. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa strategi penggunaan Al-qur'an braille sebagai cara belajar agar dapat membaca Al-Qur'an bagi difabel netra di SDLB Mambaul Ulum Paiton Probolinggo digunakan dengan menggunakan metode drill dalam bimbingan baca tulis braille. Difabel netra akan dikenalkan dengan huruf hija'iyah braille yang bisa diraba dengan urutan materi berdasarkan Iqro'. Penggunaan Al-Quran Braille sebagai alat belajar membaca bagi difabel netra sesuai dengan salah satu prinsip yang harus disampaikan dengan menyesuaikan tingkat kemampuan mad'u atau sasaran dakwah. Strategi penggunaan Al-Qur'an Braille sebagai acuan agar bisa membaca Al-Qur'an bagi difabel netra dirasa tepat karena sudah sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh difabel netra. Nilai-nilai dakwah bisa disampaikan dengan baik, keterbatasan penglihatan tidak membatasi difabel netra untuk tetap dapat melakukan ibadah membaca Al-Qur'an melalui bentuk braille.*

---

## PENDAHULUAN

Tunanetra adalah anak yang mengalami hambatan penglihatan, mereka dikatakan kurang lihat (*low vision*) sehingga penglihatannya tidak di gunakan dalam pembelajaran dengan normal, mata pembelajaran dan pembinaan di SDLB Mambaul Ulum pada tanggal 07 Juni 2023 yang menjelaskan siswa, bahwa siswa mengalami ketunanetraan sejak lahir dan mengalami hambatan padasalah satu mata pelajaran. Hambatan tersebut ialah hambatan dalam menulis huruf hija'iyah, hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang kurang sehingga menjadi salah satu pemicu siswa tunanetra juga belum mengenal huruf Hija'iyah. Guru yang bersangkutan dalam mata pelajaran tersebut merupakan tunanetra (Rashed, 2021).

Berdasarkan permasalahan ketidak mampuan subjek penelitian dalam membaca danmenulis huruf Hija'iyah menjadi kekhawatiran bersama jika sampai menginjak usia akil baligh tidak bisa membaca Al-qur'an. Dari sudut pandang ilmiah, para siswa ini para siswa ini harus mengenali huruf huruf Hija'iyah. Oleh karena itu keefektifan pelajaran sangatlah diperlukan bagi anak agar lebih mudah dan cepat dalam menangkap pelajaran yang diberikan. Namun, dari banyaknya metode yang ada peneliti ingin menerapkan metode *drill* yang diasumsikan efektif untuk pembelajaran anak tunanetra. Metode *drill* adalah metode yang dilakukan dengan cara pembiasaan hidup dalam melakukan kegiatan tertentu.

Metode yang dijalankan menitikberatkan pada latihan yang dilakukan secara terus menerus atau rutin dibawah pengawasan dan bimbingan seorang guru. Diharapkan dengan latihan yang telah selesai dengan waktu singkat, siswa akan memperoleh kemampuan untuk mengenal huruf Hija'iyah dengan baik, metode drill yang digunakan akan menyajikan keseluruhan Huruf Hija'iyah kepada peserta didik. Tujuan dari metode drill adalah untuk membantu anak tunanetra mengenali dan melfalkan huruf Hija'iyah serta membantu peserta didik untuk meningkatkan kepekaan, perabaan, serta mengingat kembali huruf-huruf yang lupa (*muroja'ah*) (Ibrahim Norhasrina, 2017).

Di tengah keterbatasan pada diri seseorang, pasti ada potensi yang dapat digali oleh seseorang tersebut. Biasanya tempat untuk menyalurkan potensi dari anak berkebutuhan khusus yaitu SLB. Karena SLB merupakan salah satu institusi yang memiliki kepedulian untuk mengasah bakat, memberikan layanan pendidikan, proses belajar mengajar bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan (penyandang cacat) seperti tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, dan ketunaan lainnya.

Kapan pastinya al-Qur'an braille muncul pertama kali tidak begitu jelas, tetapi ada 2 pendapat mengenai sejarah al-Qur'an braille di Indonesia yang menyatakan bahwa menurut Staf Seksi Program Balai Penerbitan Braille Indonesia (BPBI), Yayasan Rukhiyat, al-Qur'an braille pertama kali muncul sekitar tahun 1954 yang pada saat itu merupakan inventaris Departemen Sosial (Depsos) sumbangan Yordania. Pendapat lain dikemukakan oleh Kepala Percetakan Yayasan Penyantun Wyata Guna (YPWG), Ayi Ahmad Hidayat "al-Qur'an braille sudah dimiliki perpustakaan Wyata Guna sejak lama. Akan tetapi, karena tidak ada yang mengerti cara membacanya, akhirnya hanya disimpan saja di perpustakaan" (Najihah et al., n.d.).

Membaca Al-qur'an adalah sebuah kegiatan yang mulia, dan merupakan amal shalih, karena barang siapa yang membaca Al-Qur'an, maka ia akan mendapatkan pahala, seperti firman Allah dalam surat al-ankabut ayat 45. Pada awal ayat tersebut juga ditafsirkan bahwa Surat al-Ankabut ayat 45 memerintahkan Nabi Muhammad Saw agar senantiasa membaca dan memahami al-Qur'an yang telah diturunkan kepadanya untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. Dengan memahami pesan-pesan al-Qur'an, ia dapat memperbaiki dan membina dirinya sesuai dengan tuntutan Allah. Perintah ini ditujukan kepada seluruh kaum Muslimin. Penghayatan terhadap kalam Ilahi yang terus dibaca akan mempengaruhi sikap, tingkah laku, dan budi pekerti orang yang membacanya. Memerintahkan membaca, mempelajari, dan melaksanakan ajaran-ajaran al-Qur'an maka Allah memerintahkan untuk menjalankan shalat wajib, yaitu shalat 5 waktu.

Setelah mengetahui perintah tersebut maka kita sebagai umat Muslim sangat dianjurkan untuk membacanya, karena al-Qur'an selalu ada dalam kegiatan sehari-hari, dalam membaca do'a sampai dalam hal ibadah yang paling utama yaitu shalat. Al-Qur'an menjadi faktor utama, maka dari itu langkah awal yang dilakukan untuk membaca dan memahami al-Qur'an adalah melakukan pembelajaran baca-tulis al-Qur'an. Kegiatan ini akan sangat membantu umat Islam untuk mengkaji al-Qur'an secara mendalam.

Di sisi lain, terdapat permasalahan bahwa di dunia ini tidak semua manusia memiliki keadaan normal, ada juga manusia yang mempunyai kelainan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, ada yang bawaan sejak lahir atau karena kecelakaan sehingga penglihatannya tidak berfungsi. Kelainan tersebut tidak menghalangi untuk bisa membaca al-Qur'an, karena di zaman modern ini telah banyak alat bantu yang bisa digunakan terkhusus untuk penyandang tunanetra, tentu cara membacanya berbeda dengan manusia normal. Dari permasalahan tersebut juga terdapat data terakhir yang dimiliki Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) menyebutkan bahwa dari 17.040 tunanetra muslim yang ada di Indonesia, diperkirakan hanya 5.408 orang yang telah bisa membaca al-

Qur'an. Dari jumlah tunanetra yang dianggap telah bisa membaca al-Qur'an, hanya 40% yang memiliki mushaf al-Qur'an Braille.

Di tengah keterbatasan pada diri seseorang, pasti ada potensi yang dapat digali oleh seseorang tersebut. Biasanya tempat untuk menyalurkan potensi dari anak berkebutuhan khusus yaitu SLB. Karena SLB merupakan salah satu institusi yang memiliki kepedulian untuk mengasah bakat, memberikan layanan pendidikan, proses belajar mengajar bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan (penyandang cacat) seperti tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, dan ketunaan lainnya.

Untuk itu kegiatan pembelajaran al-Qur'an sangat penting bagi setiap umat Islam, karena bukan hanya orang normal saja yang berhak mendapatkan pembelajaran al-Qur'an tetapi anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kondisi yang dimiliki.

Namun tidak semua manusia dapat melihat dan menggunakan indra penglihatannya dengan baik, karena banyak faktor yang mempengaruhi. Ada yang karena bawaan sejak lahir, kecelakaan sehingga tidak bisa melihat. Tapi hal itu bukanlah halangan atau hambatan bagi setiap muslim yang memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam penglihatannya untuk mengetahui isi Al-Qur'an (Rashed, 2021).

Dalam pembelajaran al-Qur'an bagi tunanetra ini karena keterbatasan dibidang penglihatan, maka menggunakan alat khusus yang disebut al-Qur'an braille dimana ia akan membaca menggunakan jari-jarinya untuk meraba huruf-huruf dalam al-Qur'an yang menggunakan huruf braille. Bagi anak tunanetra harus memahani huruf braille biasa dan huruf braille hijaiyyah karena keduanya berbeda. Oleh karena itu, butuh bantuan oleh orang lain untuk dapat memahaminya (Kurniawan, 2015).

Anak yang menyandang tunanetra ini tentu membutuhkan metode yang sesuai dengan keadaan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu menguasai materi, sehingga sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Oleh karena itu, tidak hanya siswa saja yang harus bisa menguasai huruf braille hijaiyyah, seorang guru/pendidik harus lebih menguasai huruf braille hijaiyyah tersebut agar dapat membimbing muridnya dalam belajar, bahkan membutuhkan tenaga ekstra untuk membantu proses pembelajaran al-Qur'an bagi tunanetra tersebut. Jadi, tidak heran jika menemukan beberapa hambatan baik berupa kurangnya pengajar yang mumpuni atau sulitnya memahami simbol-simbol yang banyak (Arfandi, Sulasminah, & Syamsuddin, 2023).

Metode drill merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan jalan melatih peserta didik secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dalam bentuk lisan, tulisan, maupun aktivitas fisik agar peserta didik mempunyai keterampilan dalam pelajaran dan menyempurnakan keterampilan agar menjadi permanen menguasai. Langkah-langkah efektif metode drill dalam jurnal tersebut adalah yang pertama asosiasi, lalu menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, kemudian melakukan latihan dengan pengulangan bertahap, dilanjutkan dengan evaluasi dan tindak lanjut. Hal ini akan menjadi menarik untuk dilakukan penelitian bagaimana cara menerapkan Al-qur'an kepada anak tunanetra dengan menggunakan Al-qur'an Braille (Arfandi et al., 2023).

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Fikriyah bahwa implementasi huruf braille dalam pembelajaran al-qur'an pada siswa tunanetra di kelas VII SMPLB/A YPAB Surabaya, tergolong baik. Karena di dalam pembelajaran guru senantiasa menciptakan suasana yang menyenangkan serta siswa yang aktif dalam belajar. Penanaman untuk memahami huruf hijaiyyah, simbol arab braille, dan tanda baca, guru biasanya menggunakan permainan kartu. Kemudian untuk *makharijul huruf* guru menggunakan jari-jari tangan untuk menjelaskan tempat huruf yang ada di lidah atau mulut. Sedangkan

untuk menjelaskan hukum bacaan tajwid, guru biasanya mengemas hukum bacaan dan huruf-hurufnya menjadi sebuah lagu. Agar siswa mudah memahami dan menghafal. Kemudian penelitian lainnya oleh Syatri yang membahas mengenai pembelajaran baca tulis alQur'an bagi tunanetra (Nur Rahayu Setyawati, 2021).

Latar belakang penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus juga perlu dan berhak mendapat pendidikan agama islam, yaitu salah satunya dalam pembelajaran membaca ayat suci Al-qur'an bagi anak tunanetra. Maka dari itu Penelitian ini difokuskan pada anak tunanetra SDLB Mambaul Ulum Paiton. Untuk mengetahui pembelajaran al-Qur'an braille yang diajarkan pada sekolah tersebut dan agar mengetahui solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada di SDLB Mambaul Ulum Paiton Probolinggo.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Data yang berasal dari naskah wawancara, cacatan lapangan, dokumentasi dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap keadaan atau realitas (Fadli, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Anak yang menyandang tunanetra ini tentu membutuhkan metode yang sesuai dengan keadaan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu menguasai materi, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya, maka tidak hanya siswa saja yang harus bisa menguasai huruf braille hijaiyyah, seorang guru/pendidik harus lebih menguasai huruf braille hijaiyyah tersebut agar dapat membimbing muridnya dalam belajar, bahkan membutuhkan tenaga ekstra untuk membantu proses pembelajaran al-Qur'an bagi tunanetra tersebut. Jadi, tidak heran jika menemukan beberapa hambatan baik berupa kurangnya pengajar yang mumpuni atau sulitnya memahami simbol-simbol yang banyak.

Metode dan media pembelajaran. Sebaiknya guru mengetahui tentang alasan memilih metode dalam suatu pembelajaran baik tentang kelebihan atau kelemahan dari metode tersebut dan metode yang dipilih dengan pertimbangan kondisi siswa sehingga menerapkannya pun tidak ragu. Di SDLB Mambaul Ulum, materi pembelajaran al-Qur'an braille disampaikan dengan metode drill karena guru merasa metode tersebut efektif dan cocok untuk peserta didik. Metode ini digunakan pada saat belajar membaca dan menulis al-Qur'an Braille dengan cara diulang-ulang agar perabaan anak-anak lebih peka antara titik satu dengan titik lainnya. Karena dari 6 titik nya seperti sama makaharus sering dilatih dan tentunya harus sering diulang-ulangpula. Selain itu media pembelajaran juga sangat penting untuk membantu proses pembelajaran. Seperti digunakan untuk guru menerangkan materi ataupun untuk siswa tunanetra yang mempraktikkan membaca al-Qur'an maka diperlukan media al-Qur'an Braille. Apalagi di SDLB Mambaul Ulum ini media yang mendukung pembelajaran al-Qur'an bagi tunanetra terbilang lengkap, maka media tersebut harus dimanfaatkan secara maksimal.

Hasil pembelajaran. Di SLB ini mempunyai kebiasaan yaitu anak-anak diberikan pekerjaan rumah untuk baca tulis Braille. Jadi anak menulis sendirimengenai kesukaannya, kalau sudah di sekolah anaktersebut diminta membaca dan mencari kesalahannya, jadi dia sendiri yang mengoreksi (kurang titik, bukanhuruf besar, dll). Maka secara langsung anak tersebutmengetahui hasil belajarnya karena mengetahui kemampuannya sendiri.

Kondisi peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'an Braille bagi tunanetra ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: Faktor internal ini berasal dari dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini yang paling terlihat adalah keterbatasan dalam hal penglihatannya. Walaupun anak tunanetra memiliki keterbatasan, tetapi cara berpikirnya seperti orang umum. Dalam pembelajaran sikap ingin tahunya tinggi menjadikan anak itu banyak bicara dan banyak beratanya. Selain itu sikap tunetra di SDLB Mambaul Ulum ini biasanya bersifat egois dan ada rasa besar kepala kalau sudah bisa sesuatu. Sehingga kalau sudah bisa tentang sesuatu pelajaran sudah tidak mau memperhatikan gurunya lagi.

Faktor eksternal, Faktor ini berlawanan dengan faktor internal, karena faktor ini berasal dari luar diri siswa atau dari unsur lingkungan sekitarnya. Yang termasuk unsur lingkungan ada 2 yaitu lingkungan di sekolah dan lingkungan di rumah. *Pertama*, lingkungan di sekolah (SDLB Mambaul Ulum) meliputi teman-teman sekolah, guru-guru, kepala sekolah, staf TU, penjaga sekolah. Keadaan lingkungan sekolah sangat berpengaruh terutama teman kelasnya, karena anak tersebut merasa punya teman dan untuk memacu semangat belajar juga supaya dapat saling memahami materi yang diajarkan.

Hal-hal positif maupun negatif yang diberikan kepada anak tunanetra sangat berpengaruh kepada psikologi anak tersebut. Karena menginjak dewasa, anak tunanetra di SDLB Mambaul Ulum ini mempunyai rasa malu dan minder terhadap lingkungannya sehingga butuh dukungan dari masyarakat, baik tetangga maupun teman teman sepermainannya. Apabila anak tersebut minder maka anak tersebut tidak akan mau bergaul dengan orang lain, sehingga menghabiskan waktu di rumah saja,

Dalam pembelajaran al-Qur'an bagi tunanetra ini karena keterbatasan dibidang penglihatan, maka menggunakan alat khusus yang disebut al-Qur'an braille dimana ia akan membaca menggunakan jari-jarinya untuk meraba huruf-huruf dalam al-Qur'an yang menggunakan huruf braille. Bagi anak tunanetra harus memahani huruf braille biasa dan huruf braille hijaiyyah karena keduanya berbeda. Oleh karena itu, butuh bantuan oleh orang lain untuk dapat memahaminya. terkadang menghafal al-Qur'an, karena faktanya kita sering melihat orang yang tidak dikaruniai nikmat penglihatan (buta), justru mereka mampu menghafal dengan baik. Meskipun mereka tidak dapat melihat al-Qur'an dan mengetahui bentuknya, tetapi Allah Swt menganugerahkan nikmat menghafal al-Qur'an. Dalam pembelajaran al-Qur'an Braille bagi tunanetra di SDLB Mambaul Ulum terdapat beberapa hambatan. Berikut hambatan pada pembelajaran al-Qur'an braille tahun pelajaran 2022/2023: Pada tahun tersebut masih belum ada guru yang bisa mendampingi siswa untuk belajar al-qur'an braille, sehingga siswa masih belum mengenal tulisan al qur'an braille. Dan juga masih menggunakan kurikulum 2013. Terbatasnya waktu pembelajaran di sekolah dengan alokasi waktu yang diberikan hanya sedikit pastinya sangat kurang sekali untuk proses pembelajaran sehingga mengakibatkan proses pembelajaran pada anak tunanetra menjadi kurang maksimal karena dalam memahami materi anak membutuhkan waktu yang lama, dan terbatasnya penglihatan sehingga sulit untuk meraba dan memahaminya.

Dari beberapa hambatan dalam pembelajaran al-Qur'an Braille bagi tunanetra di SDLB Mambaul Ulum maka ada pula solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Berikut mengenai usaha pemecahan masalah dalam pembelajaran al-Qur'an Braille di SDLB Mambaul Ulum tahun pelajaran 2022/2023. Diantaranya: Menjalankan kurikulum pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru dengan baik dan diterapkan kepada siswanya, Guru mencari waktu yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran al-Qur'an Braille, dan saran dari peneliti akan lebih baik jika tidak terlalu monoton pada pembelajaran. Untuk storan bacaan mungkin akan lebih baik disetorkan pada waktu pagi hari ketika sudah selesai membaca do'a, karna pagi hari siswa masih dalam keadaan fresh dan masih sangat bersemangat. Dan yang terakhir, Mensosialisasikan kepada orang tua mengenai

pentingnya belajar al-Qur'an braille untuk anak, jadi orang tuanya juga perlu belajar al-Qur'an Braille supaya ketika di rumah bisa membimbing anaknya, mengarahkan dan mengevaluasi langsung terhadap kemampuan anaknya.

Maka dari itu seorang guru melakukan evaluasi pembelajaran al-Qur'an Braille bagi anak tunanetra di SDLB Mambaul Ulum menggunakan *post-test* diakhir pembelajaran. Jadi di dalam pembelajaran al-Qur'an ini tidak ada tes formal tetapi selalu di evaluasi dalam setiap pertemuan. Evaluasi yang dilakukan oleh guru sangat cocok dilakukan karena sesuai dengan kondisi peserta didik, sehingga peserta didik selalu bisa mengikuti materi yang disampaikan guru tanpa merasa kesulitan. Selain itu, guru juga bisa memantau perkembangan peserta didik dari setiap pertemuannya. Kemudian untuk mengatasi permasalahan yang di sebabkan oleh kurangnya dorongan dari pihak orang tua siswa, sejauh ini hanya di lakukan melalui sosialisasi yang diadakan setiap penerimaan hasil belajar siswa.

Pada hakikatnya, penyandang kebutuhan khusus termasuk penyandang tunanetra justru memiliki kemampuan lebih dibanding orang yang awas dalam aspek tertentu termasuk aspek membaca, menulis bahkan Bahkan hasilnya boleh jadi lebih melekat dan lebih matang dari pada orang-orang yang memiliki penglihatan sempurna. Sering ditemukan orang-orang yang buta huruf (tidak bisa membaca dan menulis huruf latin), tetapi mereka bisa menghafal al-Qur'an hanya dengan mendengar dan dituntun membaca saja.

Seperti pada hasil penelitian bahwasanya Dalam keterbatasan pengajar Alqur'an braille, para peserta tunanetra sangat bersemangat untuk tetap bisa membaca alqur'an bahkan ada yang sudah menghafal alqur'an, yakni dengan menggunakan aplikasi murottal yang dibaca secara berulang ulang. Meskipun anak tersebut masih belum bisa menulis ayat al qur'an dengan menggunakan huruf brail, karna pada waktu itu terkendala seorang guru pengampu Al-qur'an braille yangberhenti mengajar, karna harus melanjutkan belajarnya.

Pembelajaran al-Qur'an braille ini sebetulnya tidak lepas dari PAI. Kalau di PAI baca tulisnya memang ada pengenalan huruf braille, tetapi memang dipisah agar anak anak lebih maksimal dalam pembelajaran. Maka dari itu dibuat kurikulum sendiri. Kurikulum untuk pembelajaran alQur'an braille yang pertama lebih mengenal titik-titiknya terlebih dahulu. Setelah itu baru ke huruf hijaiyyahnya, kemudian ke harokatnya. Awal pembelajarannya menggunakan modul (seperti iqra' bagi yang awas), iqra' ini disusun tidak sama persis seperti iqra' pada umumnya tapi inti pembelajarannya sama. Kemudian setelah bisa, baru belajar ke al-Qur'annya. Jadi belajar tanda tandanya akan lebih kompleks di al-Qur'an Braille nya.

Bedanya al-Qur'an Braille dengan al-Qur'an biasa yaitu menyambungnyanya, kalau di al-Qur'an Braille satu kotak satu huruf, tidak ada sambung menyambung seperti al-Qur'an umum, tetapi ada tanda hubungnyanya sendiri (yang akan dipelajari lebih dalam lagi di pembelajaran al-Qur'annya).

Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam proses pengajaran, yaitu pendekatan visual (*visual*), suara (*auditory*), dan kinestetik (*kinaesthetic*). Dalam pengajaran al-Qur'an Braille, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan auditory dan kinaesthetic. Braille, keduanya tidak bisa dipisahkan.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan dapat diketahui terkait jadwal dan proses pembelajaran al-Qur'an Braille bagi tunanetra di SDLB Mambaul Ulum. Dengan keterbatasan tenaga pengajar untuk jadwal pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Braille bagi tunanetra di SDLB Mambaul Ulum sekarang ini masih kondisional yang di laksanakan di dalam kelas masing-masing. Objek penelitian yakni kepada siswa tunanetra Sekolah Dasar Luar Biasa ( SDLB) Mambaul Ulum Paiton Probolinggo.

Pada pembelajaran kelas tunanetra ini tidak dapat RPP, Namun guru tetap memperhatikan jadwal pembelajaran kemudian membuat kurikulum untuk pembelajaran al-qur'an braile. Untuk Kurikulum Pembelajaran SLB Mambaul Ulum saat ini menggunakan Kurikulum yang baru tidak menggunakan K13. yakni Kurikulum IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) yang lebih mengedepankan praktek tidak harus kepengetahuan, menurut Waka Kuri kulum untuk saat ini guru tidak memiliki hambatan, karna sudah mengikuti kemampuan siswa.

Pada pembelajaran menulis al-Qur'an Braille yakni dimulai mengenalkan tanda titik dalam alqur'an braile terlebih dahulu, dengan menggunakan metode drill (diulang-ulang) agar perabaaan anak-anak itu lebih peka antara titik satu dan titik yang lainnya. Dan media yang digunakan pun sudah lengkap mulai dari alat untuk menulis yaitu regret dan stylus, dan alat untuk membaca seperti modul braille (iqra' bagi orang awas), al-Qur'an braille.

Dari hasil penelitian, siswa tunanetra sudah bisa membaca huruf abjad dengan menggunakan huruf braile, namun masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Al-qur'an braile, dilain membutuhkan waktu yang lama juga guru pengajar Al-qur'an braile yang terbatas. Namun mereka memiliki kelebihan yakni sudah ada yang menghafal Al-qur'an dengan memanfaatkan indra pendengarannya untuk mendengarkan murottal.

## **Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui pembelajaran Al-qur'an braile pada siswa tunanetra di SDLB Mambaul Ulum Paiton Probolinggo yakni diterapkan metode *driil* (di ulang-ulang) dengan tujuan siswa lebih hafal da lebih bisa membedakan terkait huruf atau tanda yang terdapat pada Al-Qur'an braile. Alat yang digunakan dalam membaca Al-qur'an braile yang menggunakan perabaan, yakni: regret dan stylus, kertas ,dan alat untuk membaca seperti modul braille (iqra' bagi orang awas), al-Qur'an braille. Awal mula siswa belajar menulis huruf braile, diperkenalkan kepada angka titik terlebih dahulu, ketika siswa sudah paham bisa membedakan maka berpindah kepada pelajaran selanjutnya.

Metode drill memiliki keunggulan sebagai berikut: Pertama, memperkuat daya ingat siswa, karena segala pikiran, perasaan, dan kehendaknya dicurahkan kepada objek pendidikan. Kedua, siswa menggunakan pemikirannya pada sebuah pengajaran dengan baik, serta menambah wawasan yang luas. Ketiga, adanya proses pengawasan dan bimbingan dan pengawasan langsung dari guru dalam menilai dan mengoreksi kegiatan siswa. Keempat, siswa memperoleh pengalaman dan keterampilan untuk melakukan pekerjaandengan konsistendengan apa yang telah mereka pelajari. Kelima, guru dapat mudah memantau dan membedakan tingkat kedisiplinan siswa. Keenam, membiasakan diri dengan kegiatan yang tidak memerlukan banyak konsentrasi. Ketujuh, pemahaman siswa di perkuat dengan menggunakan metode yang di ulang ulang,berdasarakan hasil eksperimen yang di lakukan, terlihat bahwa kemampuan menulis huruf hija'iyah meningkat secara signitifikan setelah menggunakan metode drill pada pengajarannya.

Berdasarkan tujuan penelitian ini yang memprioritaskan pada kemampuan siswa dalam menulis huruf hija'iyah braile pada siswa yang mengalami penyandang tunanetra SDLB Mambau Ulum Paiton dengan menggunakan metode drill selama penelitian ini dilakukan selama 3 kali observasi.

Hambatan yang terdapat dalam pembelajaran Al-qur'an braile yakni: tidak terdapat RPP dan silabus namun guru tetap membuat kurikulum yang sesuai dengan pelajaran al-

Qur'an braille, terbatasnya waktu, kemampuan motorik siswa, daya tangkap, kondisi siswa, dan juga terjadinya siswa yang sering terlambat masuk sekolah. Dari beberapa hambatan dalam pembelajaran al-Qur'an Braille bagi tunanetra di SDLB Mambaul Ulum maka ada pula solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut yakni: Menjalankan kurikulum pembelajaran; Untuk storan bacaan mungkin akan lebih baik disetorkan pada waktu pagi hari ketika sudah selesai membaca do'a; Guru mencari waktu yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran al-Qur'an Braille; Mensosialisasikan kepada orang tua mengenai pentingnya belajar al-Qur'an braille untuk anak.

Maka dari itu seorang guru melakukan evaluasi pembelajaran al-Qur'an Braille bagi anak tunanetra di SDLB Mambaul Ulum menggunakan *post-test* diakhir pembelajaran. Jadi di dalam pembelajaran al-Qur'an ini tidak ada tes formal tetapi selalu di evaluasi dalam setiap pertemuan. Evaluasi yang dilakukan oleh guru sangat cocok dilakukan karena sesuai dengan kondisi peserta didik, sehingga peserta didik selalu bisa mengikuti materi yang disampaikan guru tanpa merasa kesulitan. Selain itu, guru juga bisa memantau perkembangan peserta didik dari setiap pertemuannya.

Kemudian untuk mengatasi permasalahan yang disebabkan oleh kurangnya dorongan dari pihak orang tua siswa, sejauh ini hanya dilakukan melalui sosialisasi yang diadakan setiap penerimaan hasil belajar siswa. Sarana prasarana yang masih kurang memadai, karena bukan gedung sendiri jadi untuk melakukan kegiatan masih terbatas. Harusnya mempunyai gedung standar ABK, agar bisa mendukung aktifitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran menulis braille untuk anak bisa 1 sampai 2 tahun, karena anak tidak melihat maka untuk memasang regletnya perlu keterampilan, dan pada waktu memberi lubangnyanya kadang keliru misal anak-anak diminta untuk mencoblos titik 1 tetapi ada yang mencoblos titik yang kedua jadi hurufnya akan berubah dan berbeda. Setelah itu membacanya juga, karena membacanya dibalik. Hal ini mengakibatkan kurang maksimalnya pemahaman anak terhadap materi pembelajaran tersebut. Anak juga suka bermain maka kalau tidak fokus/tidak memperhatikan maka akan berantakan tulisannya, harus mencari ulang jadi harus konsentrasi. Motivasi belajar yang tidak stabil mengakibatkan siswa kurang semangat dalam mengikuti pelajaran. Anak-anak yang masih kecil terkadang masih susah memahami huruf-huruf braille nya menyebabkan kemampuan anak berbeda-beda, maka melihat kemampuan anak sudah sampai mana baru guru lanjutkan ke materi berikutnya, tetapi yang pertama harus dikuasai modulnya terlebih dahulu (iqra' bagi yang awas), jadi kalau diulang-ulang sudah bisa, guru baru melanjutkan ke materi berikutnya.

## **KESIMPULAN**

Penggunaan Al-Qur'an braille sebagai acuan bagi difabel netra di SDLB Mambaul Ulum dilakukan dengan menerapkan metode drill dalam bimbingan baca tulis Arab braille. Difabel netra akan dikenalkan huruf hijaiyah berbentuk braille yang bisa diraba dengan urutan materi berdasarkan iqra'. Kemudian instruktur akan menyampaikan materi dan meminta difabel netra menuliskannya di kertas khusus menggunakan alat bantu berupa *stylus* dan *reglet*, setelah itu meminta difabel netra untuk membaca hasil tulisannya. Penyampaian materi, latihan menulis, dan membaca huruf Arab braille ini dilakukan secara berulang-ulang agar difabel netra hafal dan memahami apa yang telah dipelajarinya. penggunaan Al-Qur'an braille sebagai acuan agar siswa tunanetra bisa membaca Ayat suci Al-Qur'an dirasa tepat karena telah sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh difabel netra.



Usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi masalah kendala yang berhubungan dengan pada motorik halus siswa yang berakibat pada masalah kesulitan membaca (disleksia) dan menulis dengan menggunakan metode drill (latihan) dalam setiap pertemuan. Sejauh ini hanya metode latihan yang dianggap paling tepat diterapkan dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an Braile. Usaha yang dilakukan pendidik untuk mengatasi masalah perbedaan daya tangkap siswa dilakukan dengan cara memahami setiap karakternya. Sebab pendidikan paham betul bahwa karakter siswa perlu dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan sebuah pendekatan pembelajaran yang sesuai, dengan demikian diharapkan dapat mendorong keberhasilan pembelajaran baca tulis al-qur'an braile untuk siswa tunanetra. Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk mengatasi permasalahan yang disebabkan oleh kurangnya dorongan dari pihak orang tua siswa, sejauh ini hanya dilakukan melalui sosialisasi yang diadakan setiap penerimaan hasil belajar siswa.

## REFERENSI

- Arfandi, M., Sulasminah, D., & Syamsuddin, S. (2023). Penerapan Metode Drill dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Hija'iyah Braille pada Siswa Tunanetra di SLB-A Yapti Makassar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 735–759. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1621>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Ibrahim Norhasrina. (2017). 11 Kemahiran Pedagogi Braille. *Proceedings of the International Conference on Special Education*, 2, 489.
- Kurniawan, I. (2015). Implementasi Pend Bagi Siswa Tuna Netra. *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 04(08), 1044–1060. Retrieved from <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/77/0>
- Najihah, A., Mohd, B., Nadhrah, N., Binti, S., Nur, S., Binti, A., ... Quran, F. P. (n.d.). Teknologi Braille Dalam PDP Al-Quran Untuk, 1014–1021.
- Nur Rahayu Setyawati. (2021). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Dan Menulis Braille Pada Siswa Tunanetra. *RISDA : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 151. Retrieved from <https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/risda/article/view/45/45>
- Rashed, Z. N. (2021). Penelitian Terhadap Pengajaran dan Pembelajaran Al Quran Braille : Satu Analisis ( Analysis on Teaching and Learning of Vision Impairment Using Braille Quranic Mushaf ). *Journal of Quran Sunnah Education and Special Needs*, 5(2590–3799), 74–75.